

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

#### **1.1.1. Kepraktisan Belanja Di Jogjakarta**

Pergeseran gaya dan cara belanja yang mulai berubah pada masyarakat kota, termasuk dalam hal ini kota Jogjakarta, yaitu konsumen cenderung untuk berbelanja pada pusat-pusat pelayanan yang menyediakan sekaligus kebutuhan pada satu lokasi dengan fasilitas yang memadai merupakan salah satu kendala yang dirasakan dari pola perkembangan pola hidup masyarakat sekarang.

Daerah Kotamadya Jogjakarta dengan luas wilayah kurang lebih 32.50km<sup>2</sup>, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jogjakarta tahun 2000, jumlah pemeluk agama Islam di Kotamadya Jogjakarta adalah 489.683 jiwa. Dengan penduduk mayoritas Islam ini, suatu pusat perbelanjaan muslim menjadi sangat berpeluang dan mempunyai pangsa pasar tersendiri di Jogjakarta. Walaupun pusat perbelanjaan muslim yang tersedia (dapat dicontohkan Al Fath, An Nisa') telah ada tapi masih dirasa kurang cukup untuk mewadahi kebutuhan akan kegiatan perbelanjaan khususnya umat Islam, hal ini sangat terasa saat bulan Ramadhan maupun hari-hari besar Islam tiba (khususnya Idul Fitri, Idul adha).

Dalam memenuhi kebutuhan berbelanja ini situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berbeda memberikan dampak yang berarti terhadap peruntukan sarana. Sasaran Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim ini adalah konsumen dari golongan sosial ekonomi berpenghasilan sedang sampai tinggi yang cenderung menyukai dan menuntut sarana perdagangan dengan pelayanan lebih maju. Perbelanjaan dengan kualitas barang lebih tinggi walau harga relatif lebih mahal.

### 1.1.2. Pusat Perbelanjaan Keluarga

Adanya tren pusat perbelanjaan ditanggapi dengan adanya layanan suatu Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim ini. Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim disini diorientasikan sebagai pusat perbelanjaan yang mawadahi kebutuhan berbasis keluarga yang nantinya didalamnya berisi dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Karena pusat perbelanjaan muslim ini diperuntukkan keluarga yang mempunyai tingkatan umur dan jender yang berbeda, maka kedua hal inilah yang nantinya akan menentukan jenis layanan/komposisi sebaran, cara berbelanja dan suasana berbelanja dari Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim ini.

Di Jogjakarta terdapat satu Pusat Perbelanjaan yang berani mengklaim dirinya sebagai pusat perbelanjaan keluarga, tapi dalam kenyataannya pusat perbelanjaan ini tidak cukup tanggap mawadahi jenis layanan, cara dan suasana berbelanja keluarga. Oleh karena itu Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim disini akan mempunyai *jenis layanan kebutuhan, cara berbelanja serta suasana berbelanja* yang khusus, yaitu layanan kebutuhan yang melayani kebutuhan si anak, ibu dan bapak, pada Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim ini seorang ibu akan lebih diutamakan dalam pelayanan, karena seorang ibu adalah tonggak bagi keluarganya, tidak ada seorang ibu berarti tidak akan terbentuk keluarga. Cara berbelanja keluargapun akan berbeda, yang cenderung berbelanja untuk memenuhi kebutuhan bulanan, serta suasana yang memungkinkan sebuah keluarga akan berbelanja secara berbarengan sehingga akan terjalin kebersamaan.

### 1.1.3. Signifikasi Identitas

Jogjakarta dengan penduduk mayoritas beragama Islam seperti telah disebutkan diatas selain membutuhkan suatu pusat perbelanjaan muslim juga membutuhkan suatu identitas Islam yang tercermin didalamnya. Sampai saat ini di Jogjakarta masih jarang bangunan komersial yang mengangkat identitas Islam, jikalau ada pun hanya terpaku pada sebatas arsitektur masjid saja yang diangkat, ini merupakan salah satu krisis identitas yang terjadi yaitu masih kurangnya keberanian mengangkat kembali konsep peninggalan arsitektur Islam (selain masjid) kedalam perancangan. Hal ini pulalah yang menjadikan salah satu peluang pasar untuk hadirnya suatu pusat perbelanjaan dengan identitas

Islam sebagai salah satu daya tarik. Islam sendiri dalam perkembangannya, khususnya di Jogjakarta mempunyai peninggalan arsitektur Islam yang cukup kental dan dipandang mempunyai keragaman bentuk yang lebih kaya dibanding arsitektur masjid (khususnya masjid di Jogjakarta) yaitu *Tamansari*. Dalam penulisan ini penulis akan mencoba melakukan pendekatan preseden arsitektur Tamansari ini, yang nantinya akan ditransformasikan dalam perancangan pusat perbelanjaan ini.

#### **1.1.4. Tamansari Sebagai Arsitektur Islam Jawa**

##### **1. Tinjauan Nilai Historis**

Tamansari merupakan peninggalan sosial-budaya dari Sultan Hamengkubuwono I (Pengeran Mangkubumi) dalam tahun 1749-1792M. Tamansari dikenal sebagai *tempat peristirahatan atau tempat rekreasi, meditasi, sekaligus benteng pertahanan* raja beserta segenap istri dan kerabat dekat Kraton, terletak disebelah barat-daya kompleks keraton inti, tepatnya saat ini diwilayah Rukun Kampung Taman, Kecamatan Keraton, Kotamadya Jogjakarta.

Bangunan/komplek Tamansari sangat jelas dibagi dalam tiga bagian utama yaitu *Danau Buatan, Kolam Renang, dan Taman itu sendiri*. Tamansari dipengaruhi oleh arsitektur Islam, itu sangat jelas pada masa pembuatannya dan bentukan serta bagian-bagiannya. Dapat dicontohkan pada sumur Gumuling, dimana terdapat ruangan diatas dan dibawah yang cukup luas sebagai tempat pertemuan atau sholat berjamaah, yang dilandasi oleh adanya relung di sisi barat bangunan yang diduga berfungsi sebagai *mihrab*.

##### **2. Sikap terhadap Preseden Tamansari**

Karena adanya krisis identitas seperti yang telah diuraikan diatas, dalam penulisan ini disikapi dengan menampilkan kembali arsitektur Tamansari kedalam pusat perbelanjaan keluarga musim ini, dengan *menghilangkan kesan seremonialnya sehingga didapat kesan keterbukaan, bermula dari sebuah bangunan Tamansari yang ironi karena saat ini mulai pudar dan terabaikan*.

### 3. Bentuk

Adanya fungsi tidak selalu menimbulkan bentuk, sehingga ia merupakan bukan bagian utama dari adanya bentuk dengan perkataan lain fungsi bukan merupakan pertimbangan utama bagi suatu perancangan bentuk. Penampilan bangunan memberikan kejelasan untuk apa bentuk itu kita buat. Perwujudan arsitektur melalui penampilan bangunan juga merupakan bahasa arsitektur untuk berkomunikasi. Bentuk merupakan suatu media nyata dalam komunikasi arsitektur, maka bentuk itu harus menyampaikan arti dan informasi visual kepada pengamat. Kualitas perancangan pada dasarnya dapat ditingkatkan dengan mempelajari preseden dan pemahaman yang lebih jauh tentang prinsip-prinsip yang melandasi karya arsitektur tersebut.

Sebagai pusat perbelanjaan muslim, bangunan ini harus mempunyai/ menampilkan bangunan komersial dan religius. Dalam hal ini komersial erat kaitannya dengan suatu pusat perbelanjaan, religius erat kaitannya dengan arsitektur Tamansari. Arsitektur Tamansari di Jogjakarta mempunyai konsep perancangan tersendiri yang berbeda dengan konsep perancangan bangunan modern sekarang ini. Dalam penataan suatu kompleks bangunan arsitektur Tamansari juga mempunyai konsep bentuk tersendiri. Penggunaan konsep bentuk/preseden ini untuk mengarahkan dalam mewujudkan suatu Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim sehingga dapat memberikan suatu penampilan bangunan arsitektur Tamansari yang mempunyai keberagaman bentuk dan khas sehingga dapat dijadikan ciri Tamansari itu sendiri. Melalui upaya ini pula diharapkan agar pengunjung/konsumen dapat menikmati sebagai *daya tarik* dan dengan ciri *khas* sendiri.

## 1.2. PERMASALAHAN

### 1.2.1. Permasalahan Umum

1. Bagaimana wadah fasilitas pusat perbelanjaan muslim yang berbasis keluarga.
2. Bagaimana wadah yang memadukan fasilitas pusat perbelanjaan keluarga muslim dengan konsep bentuk arsitektur Tamansari.

### 1.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana menampilkan ungkapan fisik sebuah pusat perbelanjaan keluarga muslim dengan jenis layanan/komposisi sebaran, cara berbelanja dan suasana berbelanja keluarga berdasar umur dan jender.
2. Bagaimana menampilkan ungkapan fisik sebuah pusat perbelanjaan keluarga muslim yang menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang menampakkan corak arsitektur Tamansari, dengan hanya sebatas bentuk dan tidak menitikberatkan fungsi di masa silam.

### 1.3. TUJUAN DAN SASARAN

#### 1.3.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim sebagai wadah dalam menampung kegiatan perdagangan dengan penekanan pada konsep arsitektur Tamansari di Jogjakarta dengan kaitannya penampilan bangunan.

#### 1.3.2. Sasaran

Mengungkap dan memahami konsep Arsitektur Tamansari di Jogjakarta sebagai preseden perancangan bangunan Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim kaitannya dengan penampilan bangunan .

### 1.4. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

#### 1.4.1. Batasan pembahasan

Perbelanjaan

Pusat : pokok pangkal dari, jadi pempunan dari suatu urusan

Muslim : umat Islam

Preseden : hal/sesuatu yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai sebagai contoh/teladan (Hamzah, 1999, 1)

Preseden arsitektur : suatu tradisi yang berkesinambungan yang membuat masa lampau bagian dari masa kini (Roger H. Clark & Michael Pause, hal.IX)

**Batasan judul:** pusat perbelanjaan keluarga muslim berupa preseden dari arsitektur Tamansari di Jogjakarta tanpa menghilangkan kesan komersial yang tercermin dalam penampilan bangunan.

#### 1.4.2. Lingkup Pembahasan

Agar sasaran dan tujuan pembahasan dapat tercapai, maka lingkup pembahasan diurai menurut :

1. Membahas tentang aspek–aspek yang berhubungan dengan pusat perbelanjaan,.
2. Membahas tentang Arsitektur Tamansari di Jogjakarta secara morfologi.
3. Kondisi umum lokasi perencanaan serta potensi-potensi lokasi yang direncanakan.
4. Membahas bentuk bangunan dan tata sitenya, dengan pemanfaatan elemen-elemen spesifik yang ada dan persyaratan fungsi fasilitas guna kegiatan perdagangan.

#### 1.5. METODE PEMBAHASAN

1. **Observasi** dalam bentuk survei lapangan terhadap site, mengetahui kondisi serta potensi yang ada, serta mengamati beberapa contoh kasus serupa guna memperoleh masukan dalam perolehan data.
2. **Studi literatur**, dalam bentuk: pencarian standar teori tentang pusat perbelanjaan dan mengkaji arsitektur Tamansari secara morfologis yang berupa ungkapan penampilan bangunan
3. **Analisa**, pembahasan dilakukan dengan analisa deduktif yaitu menganalisa permasalahan dari yang bersifat umum tentang pusat perbelanjaan, menuju ke permasalahan yang khusus yaitu mewujudkan dalam penampilan bangunan.
4. **Sintesis**, melakukan penyusunan dari hasil analisa dalam bentuk kerangka yang terarah dan terpadu berupa deskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah, yang selanjutnya menghasilkan suatu kesimpulan

## 1.6. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari duplikasi penulisan, terutama pada penekanan masalah. Berikut ini disebutkan beberapa tesis tugas akhir yang digunakan studi literatur dalam penulisan tesis ini.

### 1. *Pusat Perbelanjaan Di Pematang Siantar,TA/UII 1996*

Penekanan : ungkapan Arsitektur lokal sebagai penentu penampilan bangunan.

### 2. *Pusat Perbelanjaan Dan Rekreasi Di Klaten,TA/UGM 1993*

Penekanan : Bagaimana mengakomodasi beberapa fungsi kegiatan antara fasilitas perbelanjaan dan rekreasi yang bersifat modern dalam satu tatanan ruang sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan dan eksistensi pasar tradisional tetap terjaga.

### 3. *Pusat Perbelanjaan dan Hiburan Di Kotamadya Bandung,TA/UGM 1993*

Penekanan : pengolahan tapak dan bangunan dengan menggunakan preseden karakteristik fisik perencanaan kota Bandung pada fasilitas perbelanjaan dan hiburan.

Dengan demikian terlihat perbedaan penekanan antara tugas akhir ini dengan tugas akhir tersebut diatas.

## 1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan disusun berdasarkan uraian yang menyangkut masalah spesifik dalam bentuk susunan bab sebagai berikut :

### BAB I Pendahuluan

Membahas latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, serta keaslian penulisan, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan teoritis dan data-data faktual yang membahas tentang pusat perbelanjaan keluarga (muslim), Analisa permasalahan yang berisi tentang pembahasan dan pengkajian permasalahan yang didukung dengan data-data sehingga didapat program ruang dan organisasi ruang.

### BAB III Morfologi Tamansari

Studi morfologi bidang arsitektur Tamansari di Jogjakarta sekaligus dilakukan analisa yang didukung dengan data-data sehingga didapat katalog bentuk bidang arsitektur Tamansari sebagai Tamansari itu sendiri kedalam penampilan bangunan Pusat Perbelanjaan Keluarga Muslim.

BAB IV Pendekatan perencanaan dan perancangan, yang merupakan strategi yang akan digunakan pada bab selanjutnya, yang dilakukan setelah dilakukan bahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya.

BAB V Konsep dasar perencanaan dan perancangan yang didapat untuk menguraikan hasil analisa dan masalah sehingga didapat desain bangunan yang diinginkan.



**KERANGKA POLA PIKIR**

